

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kekerasan Verbal

2.1.1 Pengertian Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal merupakan “kekerasan terhadap perasaan”. Mengeluarkan kata kata kasar tanpa menyentuh fisik, kata-kata yang memfitnah, kata-kata yang mengancam, menakutkan, menghina atau membesar-besarkan kesalahan orang lain merupakan bentuk dari kekerasan verbal (Sutikno, 2010)

Kekerasan verbal biasanya terjadi ketika ibu sedang sibuk dan anaknya meminta perhatian namun si ibu malah menyuruh anaknya untuk “diam” atau “jangan menangis” bahkan dapat mengeluarkan kata kata “kamu bodoh”, “kamu cerewet”, “kamu kurang ajar”, “kamu menyebalkan”, atau yang lainnya. Kata-kata seperti itulah yang dapat diingat oleh sang anak, bila dilakukan secara berlangsung oleh ibu (Rakhmat, 2007). Tidak hanya seorang ibu yang bisa melakukan kekerasan verbal, seorang ayah pun bisa melakukan kekerasan verbal ketika ia merasa kesal. “Anak jadah, pakai kupingmu untuk mendengar nasihat orang tua, Muak aku melihat perangai mu itu...” adalah contoh kekerasan verbal ketika seorang ayang merasa kesal karena nasihatnya tidak didengarkan oleh anaknya (Sutikno,2010)

Kekerasan emosional atau kekerasan verbal, misalnya dilakukan dalam bentuk memarahi, mengomel, membentak, dan memaki anak

dengan cara berlebihan dan merendahkan martabat anak, termasuk mengeluarkan kata-kata yang tidak patut didengar anak (Huraerah, 2012)

2.1.2 Bentuk Kekerasan Verbal

Menurut Sutikno (2010) menjelaskan bahwa bentuk dari kekerasan verbal itu merupakan kata-kata yang memfitnah, kata-kata yang mengancam, menakutkan, menghina atau membesar-besarkan kesalahan orang lain. Bahkan Jallaludin (2007) menambahkan bahwa ancaman atau intimidasi merusak hak dan perlindungan korban, menjatuhkan mental korban, perlakuan yang menyakitkan dan melecehkan, atau memaki-maki dan berteriak-teriak keras juga dikategorikan sebagai bentuk kekerasan yang bersifat verbal.

Menurut Christianti (2008) lebih memerinci bentuk dari kekerasan verbal adalah sebagai berikut:

1. Tidak sayang dan dingin

Tindakan tidak sayang dan dingin ini berupa misalnya menunjukkan sedikit atau tidak sama sekali rasa sayang kepada anak seperti pelukan dan kata-kata sayang.

2. Intimidasi

Tindakan intimidasi bisa berupa berteriak, menjerit, mengancam anak, dan mengertak anak.

3. Mengecilkan atau mempermalukan anak

Mengecilkan atau mempermalukan anak dapat berupa seperti: merendahkan anak, mencela nama, membuat perbedaan negatif

antar anak, menyatakan bahwa anak tidak baik, tidak berharga, jelek atau sesuatu yang didapat dari kesalahan.

4. Kebiasaan mencela anak

Tindakan mencela anak bisa dicontohkan seperti: mengatakan bahwa semua yang terjadi adalah kesalahan anak.

5. Tidak mengindahkan atau menolak anak

Tindakan tidak mengindahkan atau menolak anak berupa: tidak memperhatikan anak, memberi respon dingin, tidak peduli dengan anak.

6. Hukuman ekstrim

Tindakan hukuman ekstrim bisa berupa: mengurung anak dalam kamar mandi, mengurung dalam kamar gelap, mengikat anak dikursi untuk waktu yang lama dan meneror.

Terdapat berbagai bentuk kekerasan verbal (Tower, 2005), yaitu:

- a. Membentak, yaitu memarahi dengan suara keras, antara lain :
 - 1) Menghardik, adalah mencaci dengan perkataan keras
 - 2) Menghakimi, adalah mengadili atau berlaku sebagai hakim
 - 3) Mengumpat, adalah mengeluarkan kata-kata kotor
- b. Memaki, yaitu mengucapkan kata-kata keji, tidak pantas, kurang baik dalam menyatakan kemarahan atau kejengkelan, antara lain :
 - 1) Mencela, yaitu menghina dengan terang-terangan
 - 2) Menyembur, adalah menyembutkan kata-kata dari dalam mulut

- 3) Menyumpah, adalah mengeluarkan kata-kata kotor untuk mengambil sumpah
- c. Memberi julukan negatif/melabel, yaitu memberi tanda identifikasi melalui bentuk kata-kata, antara lain :
- 1) Mengklasifikasi, adalah penggolongan, pengelompokkan berdasarkan sesuatu yang sesuai dengan kelasnya
- d. Mengecilkan dan melecehkan kemampuan anak, yaitu membuat jadi rendah keberadaan anak, antara lain :
- 1) Mengabaikan, adalah melalaikan, menyia-nyiakan
 - 2) Menyampingkan, adalah menyingkirkan kearah pinggir
 - 3) Menyepelekan, adalah memandang remeh
 - 4) Meringankan, adalah mejadikan atau menganggap ringan
 - 5) Menggampangkan, adalah memudahkan, membuat jadi mudah
 - 6) Menistakan, adalah hina, tercela

2.1.3 Karakteristik Kekerasan Verbal

Anderson (2011) membagi karakteristik kekerasan verbal menjadi tujuh. Ketujuh karakteristik tersebut yaitu:

1. Sangat menyakitkan dan selalu mencela sifat dan kemampuan.
2. Mungkin bersifat terbuka (Hal ini bisa melalui luapan kemarahan dan melalui nama panggilan) atau tertutup (melibatkan komentar yang sangat tajam).

3. Merupakan manipulasi dan mengontrol

Komentar yang merendahkan mungkin terdengar sangat jujur dan mengenai sasaran. Tetapi tujuannya adalah untuk memanipulasi dan mengontrol.

4. Merupakan melakukan kejahatan secara diam-diam.

Kekerasan verbal menyusutkan rasa percaya diri seorang.

5. Tidak dapat diprediksikan

Pada kenyataannya, tidak dapat diprediksikan merupakan satu dari beberapa karakteristik kekerasan verbal yang sangat signifikan. Hal ini dapat melalui mencaci maki, merendahkan, dan komentar yang menyakitkan.

6. Mengekspresikan pesan ganda.

Tidak ada kesesuaian antara tujuan dari ucapan kasar dan bagaimana perasaannya. Sebagai contoh, mungkin terdengar sangat jujur dan baik ketika mengucapkan apa yang salah dengan seseorang.

7. Selalu meningkat sedikit demi sedikit.

Dalam hal ini meningkat dalam intensitasnya, frekuensi, dan jenisnya. kekerasan verbal mungkin dimulai dengan merendahkan dengan tersmbunyi seperti bercanda.

2.1.4 Akibat Kekerasan Verbal

Kekerasan yang dialami oleh anak secara umum dapat berdampak pada fisik dan psikologi dengan berbagai intensitas berat dan ringannya (Soetjiningsih, 2007). Lebih spesifik lagi Wicaksana

(2008) mempertegas bahwa akibat dari tindakan kekerasan verbal yaitu terhadap perkembangan psikis dan emosional lebih berat. Kekerasan verbal sangat berpengaruh pada anak terutama perkembangan psikologisnya, berikut merupakan dampak-dampak psikologis akibat kekerasan verbal:

1. Gangguan Emosi

Terdapat beberapa gangguan emosi pada korban kekerasan orang tua, seperti terhambatnya perkembangan konsep diri negative. Lambat mengatasi sifat agresif, gangguan perkembangan hubungan social dengan orang lain, termasuk kemampuan untuk percaya diri. Dapat pula terjadi pseudomaturitas emosi. Beberapa anak menjadi agresif dan bermusuhan dengan orang dewasa, sedang yang lainnya menjadi menarik diri/menjauhi pergaulan. Anak suka mengompol, hiperaktif, prilaku aneh, kesulitan belajar, gagal sekolah, sulit tidur, temperantrum dan sebagainya.

2. Konsep Diri Rendah

Anak yang mendapat perlakuan salah merasa dirinya jelek, tidak dicintai, tidak dikehendaki, muram, tidak bahagia, dan tidak mampu menyenangkan aktivitas.

3. Agresif

Anak yang mendapat perlakuan salah lebih agresif terhadap teman sebayanya. Sering tindakan agresif tersebut meniru tindakan orang tua mereka atau mengalihkan perasaan agresif kepada teman sebayanya sebagai hasil miskinnya konsep diri. Kekerasan yang

dialami oleh anak, baik secara langsung maupun tidak cenderung mendorong kekerasan atau perilaku agresif oleh anak (Anantasari, 2006).

4. Hubungan Sosial

Pada anak-anak dengan gangguan hubungan sosial sering kurang dapat bergaul dengan teman sebayanya atau dengan orang-orang dewasa. Mereka mempunyai teman sedikit dan suka mengganggu orang dewasa, misalnya dengan melempari batu atau perbuatan-perbuatan criminal lainnya. Kepribadian *sociopath* atau *antisocial personality disorder* dapat pula timbul. Penyebab utama dari kepribadian ini adalah *emotional child abuse* yang dalam bentuk umumnya sering disebut juga dengan kekerasan verbal. Prilaku ini dapat terlihat dengan sering bolos, mencuri, bohong, bergaul dengan orang jahat, kejam pada binatang, dan prestasi sekolah yang buruk (Rakhmat, 2007)

5. Bunuh Diri

Tindakan kekerasan pada anak akan menyebabkan stress mental yang dialami oleh remaja. Stress mental ini apabila tidak tertangani maka akan berkembang menjadi percobaan bunuh diri sehingga akan menyebabkan prilaku bunuh diri oleh remaja (Soetjiningsih, 2007).

6. Gangguan Perkembangan Kognitif

Pada anak yang mengalami kekerasan verbal mengalami hambatan perkembangan kognitif, anak menjadi tidak peka terhadap

stimulasi yang diterimanya melalui panca indera, anak tidak menguasai tugas-tugas perkembangan pada usianya. Namun terdapat sebagian anak prasekolah yang mengalami kekerasan verbal tingkat tinggi yang tetap memiliki perkembangan kognitif baik. Karena penyampaian kata-kata seperti membentak menurut orang tua adalah hal yang wajar yang dilakukan untuk kebaikan anak agar anak menjadi lebih disiplin dan mandiri, maka dari kebiasaan tersebut tidak akan mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Namun hal tersebut harus dilakukan secara wajar tidak melebihi batas dan sesuai nilai dan norma yang berlaku, serta tidak merugikan sang anak.

7. Perkembangan Otak Terlambat

Anak-anak yang mendapatkan kekerasan verbal karena orang tuanya berlaku kasar dan suka mencaci akan menjadikan seorang anak susah berkonsentrasi sehingga proses belajar akan terganggu karena perkembangan otak terhambat.

8. Akibat Lain

Dari perlakuan salah, anak akan melakukan hal sama dikemudian hari terhadap anak-anaknya kelak (Soetjiningsih, 2007). Tindakan kekerasan kepada anak-anak akan direkam dalam bawah sadar dan akan dibawa hingga dewasa dan cenderung akan menjadi agresif. Bahkan setelah mereka menjadi orang tua tersebut masih melekat dan mereka melakukan hal yang sama kepada anak mereka sehingga terlihat pula anak yang bersifat agresif.

2.1.5 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal

Menurut Soetjiningsih (2007) terdapat beberapa factor yang mempengaruhi orang tua melakukan kekerasan verbal, diantaranya:

1. Orang tua tidak mengetahui atau mengenal sedikit informasi mengenai kebutuhan perkembangan anak, misalnya usia anak belum memungkinkan untuk melakukan sesuatu tetapi karena sempitnya pengetahuan orang tua si anak dipaksa melakukan dan ketika memang belum mampu orang tua menjadi marah. Orang tua yang mempunyai harapan-harapan yang tidak realistis terhadap perilaku anak berperan memperbesar tindakan kekerasan pada anak. Serta kurangnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan anak dan minimnya pengetahuan agama orang tua melatar belakangi kekerasan pada anak karena orang tua kurang berpendidikan (Arimurti, 2005).

2. Faktor Pengalaman

Orang tua yang waktu kecilnya mendapat perlakuan salah merupakan situasi pencetus terjadinya kekerasan pada anak. Semua tindakan kepada anak-anak akan direkam dalam bawah sadar mereka dan akan dibawa sampai kepada masa dewasa, dan terus sepanjang hidupnya. Anak yang mendapat perlakuan kejam dari orang tuannya akan menjadi sangat agresif dan setelah menjadi orang tua akan berlaku kejam kepada anak-anaknya. Orang tua agresif melahirkan anak-anak yang agresif, yang pada

gilirannya akan menjadi orang dewasa yang menjadi agresif. Gangguan mental (*mental disorder*) ada hubungannya dengan perlakuan buruk yang diterima manusia ketika dia masih kecil (Rakhmat, 2007).

3. Faktor Keluarga

Faktor keluarga ini meliputi karakteristik anak, karakteristik orang tua dan keluarga. Karakteristik anak yang tidak diinginkan, lahir premature, anak yang memiliki fisik berbeda (cacat), mental berbeda (retardasi mental), temperamen berbeda (sukar), tingkah laku berbeda (hiperaktif), dan anak angkat/tiri berperan dalam orang tua melakukan kekerasan pada anaknya. Karakteristik orang tua dan keluarga yang juga turut berperan terhadap terjadinya kekerasan pada anak seperti; orang tua yang agresif dan impulsive, keluarga hanya dengan satu orang tua, orang tua yang dipaksa menikah saat belasan tahun sebelum siap secara emosional dan ekonomi, keluarga yang sering bertengkar dan perkawinan dengan saling menciderai pasangannya dalam perselisihan.

4. Faktor Ekonomi

Sebagian besar kekerasan dalam rumah tangga terjadi karena dipicu faktor kemiskinan, dan tekanan hidup atau tekanan ekonomi (Sirotnak 7 Krugman, 2002). Pengangguran, PHK, dan beban hidup lain kian memperparah kondisi itu. Faktor kemiskinan dan tekanan hidup yang semakin meningkat, disertai dengan kemarahan/kekecewaan pada pasangan karena ketidak

berdayaan dalam mengatasi masalah ekonomi menyebabkan orang tua mudah sekali meluapkan emosi, kemarahan, kekecewaan, dan ketidakmampuannya kepada orang terdekatnya. Anak sebagai makhluk lemah, rentan, dan dianggap milik orang tua, akan menjadi paling mudah menjadi sasaran. Kemiskinan sangat berhubungan dengan penyebab kekerasan pada anak karena bertambahnya jumlah krisis dalam hidupnya (misalnya, tidak bekerja atau berdesak-desakan) dan disebabkan mereka mempunyai jalan masuk terbatas kedalam sumber ekonomi atau social untuk mendukung selama waktu stress (Charles dalam Behrman et al 2000). Hal-hal seperti diatas itulah yang dapat terjadinya kekerasan verbal terhadap anak. Faktor ekonomi ini juga meliputi ketimpangan sosial. Kita menemukan bahwa para pelaku juga korban kekerasan kebanyakan berasal dari kelompok sosial ekonomi yang rendah. Karena tekanan ekonomi, orang tua mengalami stress berkepanjangan. Ia menjadi sangat sensitif. Ia mudah marah. Kelelahan fisik tidak memberinya kesempatan untuk bercanda dengan anak-anak. Maka terjadilah kekerasan emosional. Pada saat tertentu orang tua bisa meradang dan membentak anak dihadapan banyak orang, sehingga terjadilah kekerasan verbal.

5. Faktor Sosial Budaya

Faktor sosial budaya ini meliputi nilai/norma yang ada dimasyarakat, hubungan antar manusia, kemajuan zaman yaitu

pendidikan, hiburan, olahraga, kesehatan, dan hukum. Norma sosial mempengaruhi tindakan orang tua melakukan kekerasan verbal karena pada masyarakat tidak ada kontrol sosial pada tindakan kekerasan anak-anak. Sedang nilai-nilai sosial disini adalah dalam artian hubungan anak dengan orang dewasa berlaku seperti hierarki sosial di masyarakat. Atasan tidak boleh dibantah. Orang tua tentu saja wajib ditaati dengan sendirinya. Dalam hierarki seperti itu anak-anak berada dalam tangga bawah. Mereka tidak punya hak apapun. Orang dewasa dapat berlaku apapun kepada anak-anak termasuk kekerasan verbal (Rakhmat, 2007).

6. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi tindakan kekerasan pada anak. Lingkungan hidup dapat meningkatkan beban terhadap perawatan anak. Dan juga munculnya masalah lingkungan yang mendadak turut berperan untuk timbulnya kekerasan verbal (Soetjiningsih, 1999). Televisi sebagai suatu media yang paling efektif dalam menyampaikan berbagai pesan-pesan pada masyarakat luas berpotensi tinggi untuk mempengaruhi perilaku kekerasan yang dilakukan orang tua. Televisi merupakan media yang paling dominan pengaruhnya di banding majalah maupun surat kabar. Orang tua menjadi masalah berat dalam hubungannya dengan anak-anak mereka. Orang tua menjadi memiliki konsep-konsep yang kuat dan kaku mengenai apa yang benar dan apa yang salah bagi anak-anak mereka. Semakin yakin orang tua atas

kebenaran dan nilai-nilai keyakinannya, semakin cenderung orang tua memaksakan kepada anaknya.

2.1.6 Penyebab Kekerasan Anak

Rusmil (2004) menjelaskan bahwa penyebab atau resiko terjadinya kekerasan anak dibagi dalam tiga faktor, yaitu:

1. Faktor orang tua/keluarga

Faktor orang tua memegang peranan penting terjadinya kekerasan dan penelantaran pada anak. Faktor-faktor yang menyebabkan orang tua melakukan kekerasan pada anaknya diantaranya:

- a. Praktik-praktik budaya yang merugikan anak yaitu:
 - 1) Kepatuhan anak kepada orang tua
 - 2) Hubungan asimetris
- b. Dibesarkan dengan penganiayaan
- c. Gangguan mental
- d. Belum mencapai kematangan fisik, emosi maupun sosial, terutama mereka yang mempunyai anak sebelum 20 tahun
- e. Pecandu minuman keras dan obat

2. Faktor lingkungan sosial/komunitas

Kondisi lingkungan sosial juga dapat menjadi pencetus terjadinya kekerasan pada anak. Faktor lingkungan sosial yang dapat menyebabkan kekerasan dan penelantaran pada anak diantaranya:

- a. Kemiskinan dalam masyarakat dan tekanan nilai materialistis
- b. Kondisi sosial ekonomi yang rendah

- c. Adanya nilai dalam masyarakat bahwa anak adalah milik orang tua sendiri
 - d. Status wanita yang dipandang rendah
 - e. Sistem keluarga patriarchal
 - f. Nilai masyarakat yang terlalu individualistis
3. Faktor anak itu sendiri
- a. Penderita gangguan perkembangan, menderita penyakit kronis disebabkan ketergantungan anak kepada lingkungannya
 - b. Perilaku menyimpang pada anak.

Sedangkan Richard J. Gelles (2004) mengemukakan bahwa kekerasan terhadap anak terjadi akibat kombinasi dari berbagai faktor yaitu personal, sosial, dan cultural. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori utama, yaitu: pewarisan kekerasan antar generasi (*intergenerational transmission of violence*), stress sosial (*social stress*), isolasi sosial dan keterlibatan masyarakat bawah (*social isolation and low community involvement*), dan struktur keluarga (*family structure*)

Mengenai keempat faktor penyebab kekerasan terhadap anak tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pewarisan kekerasan antar generasi

Banyak anak belajar perilaku kekerasan dari orang tuanya dan ketika tumbuh dewasa mereka melakukan tindakan kekerasan kepada anaknya. Dengan demikian, perilaku kekerasan diwarisi (*transmitted*) dari generasi ke generasi. Studi-studi menunjukkan

bahwa lebih kurang 30 persen dari semua individu menjadi orang tua yang memperlakukan kekerasan kepada anak-anaknya. Anak-anak yang mengalami perlakuan salah dan kekerasan mungkin menerima perilaku ini sebagai model perilaku mereka sendiri sebagai orang tua. Tetapi, sebagian besar anak-anak yang diperlakukan dengan kekerasan tidak menjadi orang dewasa yang memperlakukan kekerasan kepada anak-anaknya. Beberapa ahli yakin bahwa peramal tentang tindakan kekerasan anak dimasa depan adalah apakah anak menyadari bahwa perilaku tersebut salah. Anak yang yakin bahwa perilaku buruk dan layak mendapatkan tindakan kekerasan akan lebih sering menjadi orang tua yang memperlakukan anaknya secara salah, dibandingkan anak-anak yang yakin bahwa orang tua mereka salah untuk memperlakukan mereka dengan tindakan kekerasan.

2. Stress Sosial

Stress sosial ditimbulkan oleh berbagai kondisi sosial meningkatkan resiko kekerasan terhadap anak dalam keluarga. Kondisi-kondisi sosial ini mencakup pengangguran (*unemployment*), penyakit (*illness*), kondisi perumahan buruk (*poor housing conditions*), ukuran keluarga besar dari rata-rata (*a larger-than-average family size*), kelahiran bayi baru (*the presence of a new body*), orang cacat (*disabled person*) dirumah, dan kematian (*the death*) seorang anggota keluarga.

Sebagian kasus dilaporkan tentang tindakan kekerasan terhadap anak berasal dari keluarga yang hidup dalam kemiskinan (*poverty*). Tindakan kekerasan terhadap anak juga terjadi dalam keluarga kelas menengah dan kaya, tetapi tindakan yang dilaporkan lebih banyak diantara keluarga miskin karena beberapa alasan. Keluarga-keluarga yang lebih kaya memiliki waktu yang lebih mudah untuk menyembunyikan tindakan kekerasan karena memiliki hubungan yang kurang dengan lembaga-lembaga sosial dibanding dengan keluarga miskin. Selain itu pekerja sosial, dokter, dan sebagainya melaporkan tindakan kekerasan secara subyektif lebih sering memberikan label kepada anak keluarga miskin sebagai korban tindakan kekerasan dibandingkan dengan anak dari keluarga kaya.

Penggunaan alcohol dan narkoba diantara orang tua yang melakukan tindakan kekerasan mungkin memperbesar stress dan merangsang perilaku kekerasan. Karakteristik tertentu dari anak-anak seperti kelemahan mental, atau kecacatan perkembangan atau fisik juga meningkatkan stress dari orang tua dan meningkatkan resiko tindakan kekerasan.

3. Isolasi Sosial

Orang tua dan pengganti orang tua yang melakukan tindakan kekerasan terhadap anak cenderung terisolasi secara sosial. Sedikit sekali orang tua yang bertindak keras ikut serta dalam organisasi masyarakat dan kebanyakan mempunyai

hubungan yang sedikit dengan teman atau kerabat. Kekurangan keterlibatan sosial ini menghilangkan sistem dari dukungan orang tua yang bertindak keras, yang akan membantu mereka mengatasi stress keluarga atau sosial dengan lebih baik. Lagi pula, kurangnya kontak dengan masyarakat menjadikan para orang tua ini kurang memungkinkan merubah perilaku mereka sesuai dengan nilai-nilai dan standart-standart masyarakat.

Faktor-faktor cultural sering menentukan jumlah dukungan masyarakat yang akan diterima suatu keluarga. Pada budaya dengan tingkat tindakan kekerasan pada anak yang rendah, perawatan anak biasanya dianggap sebagai tanggung jawab masyarakat yaitu: tetangga, kerabat, dan teman-teman membantu perawatan anak apabila orang tua tidak bersedia atau tidak sanggup. Di Amerika Serikat, orang tua sering memikul tuntutan perawatan anak oleh mereka sendiri yang mungkin berakibat pada resiko stress dan tindakan kekerasan kepada anak yang lebih tinggi.

4. Struktur Keluarga

Tipe-tipe keluarga tentu memiliki resiko yang meningkat untuk melakukan tindakan kekerasan pengabaian kepada anak. Misalnya, orang tua tunggal lebih memungkinkan melakukan tindakan kekerasan terhadap anak dibandingkan dengan orang tua utuh. Karena keluarga dengan orang tua tunggal biasanya berpendapat lebih kecil disbanding keluarga lain, sehingga hal

tersebut dapat dikatakan sebagai penyebab meningkatnya tindakan kekerasan terhadap anak. Keluarga-keluarga yang sering bertengkar secara kronis atau istri yang diperlakukan salah mempunyai tingkat tindakan kekerasan terhadap yang lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga-keluarga yang tanpa masalah. Selain itu, keluarga-keluarga dimana baik suami atau istri mendominasi didalam membuat sebuah keputusan penting, seperti dimana mau bertempat tinggal, pekerjaan apa yang mau diambil, bilamana mau mempunyai anak, dan berapa banyak uang yang dibelanjakan untuk makan dan perumahan, mempunyai tingkat kekerasan terhadap anak lebih tinggi disbanding keluarga-keluarga yang suami istri sama-sama bertanggung jawab atas keputusan-keputusan tersebut.

2.2 Konsep Anak

2.2.1 Pengertian Anak

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun), usia bermain atau toddler (1-3 tahun), pra sekolah (4-6 tahun), usia sekolah (7-12 tahun), hingga remaja (13-18 tahun). Rentang ini berada antara anak satu dengan yang lain mengingat perubahan pertumbuhan dan perkembangan yaitu rentang cepat dan lambat. Dalam proses perkembangan anak memiliki fisik, kognitif, konsep diri, pola koping dan perilaku sosial.

Ciri fisik adalah semua anak tidak mungkin pertumbuhan fisik yang sama akan tetapi mempunyai perbedaan dan pertumbuhannya. Demikian juga halnya perkembangan kognitif juga mengalami perkembangan yang tidak sama. Ada kalanya anak dengan perkembangan kognitif yang cepat dan juga ada kalanya perkembangan kognitif yang lambat. Hal tersebut juga dapat dipengaruhi oleh latar belakang anak. Perkembangan konsep diri ini sudah ada sejak bayi, akan tetapi belum terbentuk secara sempurna dan akan mengalami perkembangan seiring dengan penambahan usia pada anak. Demikian juga pola koping yang dimiliki anak hamper sama dengan konsep diri yang dimiliki anak. Bahwa pola koping pada anak juga sudah terbentuk mulai bayi, hal ini dapat kita lihat pada saat bayi anak menangis. Salah satu pola koping yang dimiliki anak adalah menagis seperti bagaimana anak lapar, tidak sesuai dengan keinginan dan lain sebagainya.

Kemudian perilaku sosial pada anak juga mengalami perkembangan yang terbentuk mulai bayi. Pada masa bayi perilaku sosial pada anak sudah dapat dilihat seperti bagaimana anak mau diajak orang lain, dengan orang banyak dengan menunjukkan keceriaan (tidak menangis). Hal tersebut sudah mulai menunjukkan terbentuknya perilaku sosial yang seiring dengan perkembangan usia. Perubahan perilaku sosial juga dapat berubah sesuai dengan lingkungan yang ada, seperti bagaimana anak sudah mau bermain dengan kelompoknya yaitu anak-anak (Hidayat, 2005).

2.2.2 Karakteristik Anak

Anak merupakan golongan yang mempunyai karakteristik mulai mencoba mengembangkan kemandirian dan menentukan batasan-batasan norma. Disinilah variasi individu mulai lebih mudah dikenali seperti pertumbuhan dan perkembangannya, pola aktivitas, kebutuhan zat gizi, perkembangan kepribadian, serta asupan makanan (yatim, 2005). Ada beberapa karakteristik pada anak usia ini adalah anak banyak menghabiskan waktu diluar rumah. Aktivitas fisik anak semakin meningkat dan pada usia ini anak akan mencari jati dirinya.

Anak akan banyak berada diluar rumah untuk jangka waktu antara 4-5 jam. Aktivitas fisik anak semakin meningkat seperti pergi dan pulang sekolah, bermain dengan teman, akan meningkatkan kebutuhan energi. Apabila anak tidak memperoleh energy sesuai kebutuhan maka akan terjadi pengambilan cadangan lemak dan memenuhi kebutuhan energi, sehingga anak menjadi lebih kurus dari sebelumnya (Khmsan, 2010)

2.2.3 Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Aspek tumbuh kembang pada anak dewasa ini adalah salah satu aspek yang diperhatikan secara serius oleh para pakar, karena hal tersebut merupakan aspek yang menjelaskan mengenai proses pembentukan seseorang, baik secara fisik maupun psikososial. Namun, sebagai orang tua belum memahami hal ini, terutama orang tua yang memiliki tingkat pendidikan dan sosial ekonomi yang relative rendah. Mereka menganggap bahwa selama anak tidak sakit,

berarti anak tidak mengalami masalah kesehatan termasuk pertumbuhan dan perkembangannya. Sering kali para orang tua mempunyai pemahaman bahwa pertumbuhan dan perkembangan mempunyai pengetahuan yang lama (Hidayat, 2005)

2.2.4 Pendekatan Holistik Pada Tumbuh Kembang Anak

Seorang psikiater terkenal, (Dadang Hawari, 1997) berpendapat bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak seutuhnya dipengaruhi empat faktor yang saling berinteraksi satu dengan yang lain, yaitu: faktor organobiologik, psiko-edukatif, sosial-budaya, dan spiritual (agama). Anak akan tumbuh dan berkembang sehat apabila keempat faktor tersebut terpenuhi dengan baik. Hal ini sesuai dengan pengertian 'sehat' oleh Organisasi Kesehatan se-Dunia (WHO, 1984) yang menyatakan, yang disebut 'sehat' itu adalah sehat dalam artian fisik, psikologi, sosial dan spiritual. Interaksi dari keempat faktor tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Faktor Organobiologik

Perkembangan mental-intelektual (taraf kecerdasan) dan mental emosional (taraf kesehatan jiwa) yang banyak ditentukan sejauh mana perkembangan susunan saraf pusat (otak) dan kondisi fisik organ tubuh lainnya. Tumbuh kembang anak secara fisik sehat, memerlukan gizi yang baik dan bermutu. Terlebih lagi bagi tumbuh kembang otak, bahan baku utama adalah gizi protein. Perkembangan organ otak sudah dimulai sejak bayi dalam kandungan hingga bayi berusia 4-5 tahun (usia balita)

b. Faktor psiko-edukatif

Tumbuh kembang anak secara kejiwaan (mental intelektual dan mental emosional yaitu IQ dan EQ), sangat dipengaruhi oleh sikap, cara, dan kepribadian orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Dalam tumbuh kembang anak terjadi proses “imitasi” dan “identifikasi” anak terhadap kedua orang tuanya.

Tumbuh kembang anak memerlukan dua jenis makanan, yaitu makan bergizi untuk pertumbuhan otak dan fisik serta makanan dalam bentuk “gizi mental”. Bentuk “makanan” yang kedua ini berupa: kasih sayang, perhatian, pendidikan dan pembinaan yang bersifat kejiwaan/psikologi.

c. Faktor Sosial Budaya

Faktor sosial budaya penting bagi tumbuh kembangnya anak dalam proses pembentukan kepribadian kelak. Perubahan sosial yang serba cepat sebagai konsekuensi globalisasi, modernisasi, industrialisasi, dan IPTEK telah mengakibatkan perubahan-perubahan pada nilai-nilai kehidupan sosial budaya. Perubahan itu antara lain pada nilai moral, etik, kaidah agama dalam pendidikan anak di rumah, pergaulan dan perkawinan. Perubahan-perubahan nilai sosial budaya tersebut berlangsung karena pada masyarakat sedang yang telah menjalani modernisasi, sehingga terjadi pergeseran pola hidup dari semula bercorak religious kepada pola individual materialis dan sekuler.

d. Faktor Agama

Bagaimanapun perubahan-perubahan sosial budaya tersebut terjadi, maka pendidikan agama hendaknya tetap diutamakan. Sebab daripadanya terkandung nilai-nilai moral, etik, dan pedoman hidup sehat yang universal dan abadi sifatnya. Orang tua mempunyai tanggung jawab besar terhadap tumbuh kembang anak agar jika dewasa kelak berilmu dan beriman.

2.2.5 Kebutuhan Anak

Menurut (Muhidin, 2003) Sebagaimana manusia lainnya, setiap anak memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar yang menuntut untuk dipenuhi sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan wajar. Kebutuhan dasar yang sangat penting bagi anak adalah adanya hubungan orang tua dan anak yang sehat dimana kebutuhan anak, seperti: perhatian dan kasih sayang yang kontinyu, perlindungan, dorongan dan pemeliharaan harus dipenuhi oleh orang tua. Kebutuhan utama anak adalah perlindungan (keamanan), kasih sayang, pendekatan/perhatian dan kesempatan untuk terlibat dalam pengalaman positif yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan kebutuhan mental yang sehat. Merinci kebutuhan adalah:

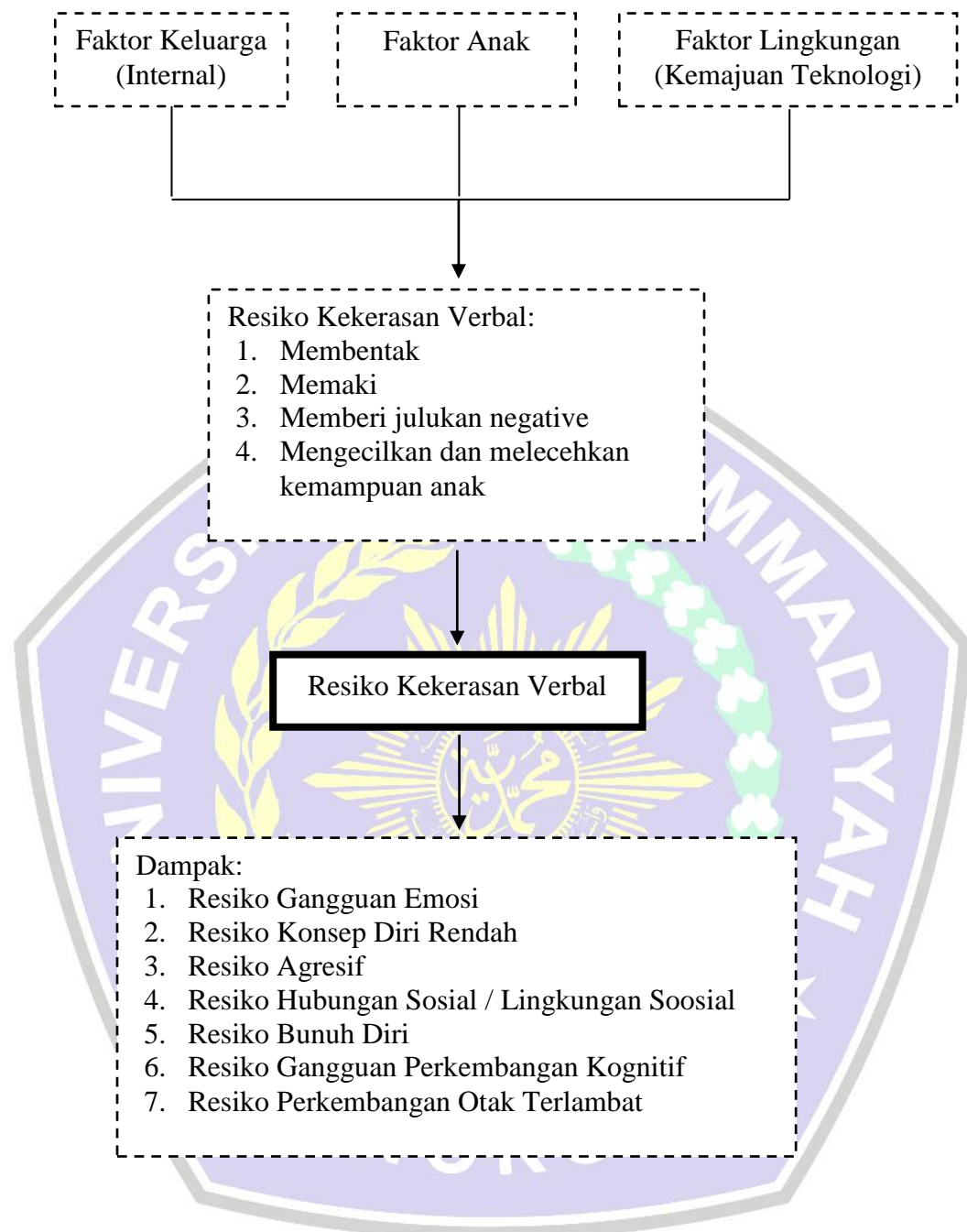
1. Kasih sayang orang tua
2. Stabilitas emosional
3. Pengertian dan perhatian
4. Pertumbuhan kepribadian
5. Dorongan kreatif

6. Pembinaan kemampuan intelektual dan ketrampilan dasar
7. Pemeliharaan kesehatan
8. Pemenuhan kebutuhan makanan, pikiran, tempat tinggal yang sehat dan memadai
9. Aktivitas rekreasi yang konstruktif dan positif
10. Pemeliharaan, perawatan, dan perlindungan

Untuk menjamin pertumbuhan fisiknya, anak membutuhkan makanan yang bergizi, pakaian, sanitasi, dan perawatan kesehatan. Semasa kecil, mereka memerlukan pemeliharaan dan perlindungan dari orang tua sebagai perantara dengan dunia nyata. Untuk menjamin perkembangan psikis dan sosialnya, anak memerlukan kasih sayang, pemahaman, suasana rekreatif, stimulasi kreatif, aktualisasi diri dan pengembangan intelektual. Sejak dini mereka perlu pendidikan dan sosialisasi dasar, pengajar tanggung jawab sosial, peran-peran sosial, dan ketrampilan dasar agar menjadi warga masyarakat yang bermanfaat.

Kegagalan dalam proses pemenuhan kebutuhan tersebut akan berdampak negative pada pertumbuhan fisik dan perkembangan intelektual, mental dan sosial anak. Anak bukan saja mengalami kerentanan fisik akibat gizi dan kualitas kesehatan yang buruk, melainkan juga mengalami hambatan mental, lemah daya nalar, dan bahkan perilaku-prilaku maladaptif, seperti: autisme, nakal, sukar diatur, yang kelak mendorong mereka menjadi manusia 'tidak normal' dan pelaku kriminal.

2.3 Kerangka Konsep



Keterangan:

----- : Tidak Diteliti

————— : Diteliti

Gambar 2.1 : Kerangka Konseptual Penelitian Identifikasi Resiko Kekerasan Verbal pada Anak.